

*LAPORAN HASIL PENELITIAN*

**PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI TENTANG INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUSTAFAWIYAH PURBA BARU)**



**OLEH:**

**MAGDALENA, M.Ag  
NIP. 19740319 200003 2 001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**

*Laporan Hasil Penelitian*

**PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI TENTANG INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER  
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU)**



**OLEH:**

**MAGDALENA, M.Ag.**

**NIP. 19740319 200003 2 001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2014**

## PENELITIAN INDIVIDUAL

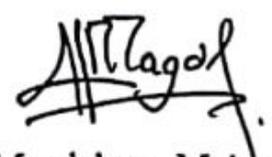
1. a. Judul Penelitian : **Pesantren dan Pendidikan Karakter  
(Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter  
pada Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah  
Purba Baru)**
- b. Macam Penelitian : Eksploratif
- c. Bidang Ilmu : Pendidikan Islam
2. Ketua Peneliti :
  - a. Nama Lengkap : **Magdalena, M.Ag.**
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Pangkat/Gol/NIP : Pembina / IV/a / 19740319 200003 2 001
  - d. Jabatan : Lektor Kepala
  - e. IAIN : Padangsidempuan
  - f. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Lokasi Penelitian : IAIN Padangsidempuan
4. Jangka Waktu Penelitian : 12 bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp 12.000.000. (Dua belas Juta Rupiah)

Mengetahui:

Kepala LP2M  
IAIN Padangsidempuan

  
Mrs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.  
NIP. 19641013 199103 1 003

Padangsidempuan, 8 Desember 2014  
Peneliti

  
Magdalena, M.Ag.  
NIP. 19740319 200003 2 001

## PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

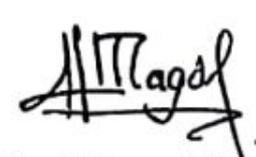
1. a. Judul Penelitian : **Pesantren dan Pendidikan Karakter  
(Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter  
pada Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah  
Purba Baru)**
- b. Macam Penelitian : Eksploratif
- c. Bidang Ilmu : Pendidikan Islam
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : **Magdalena, M.Ag.**
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Gol/NIP : Pembina / IV/a / 19740319 200003 2 001
- d. Jabatan : Lektor Kepala
- e. IAIN : Padangsidempuan
- f. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Lokasi Penelitian : IAIN Padangsidempuan
4. Jangka Waktu Penelitian : 12 bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp 12.000.000. (Dua belas Juta Rupiah)

Mengetahui:

Kepala LP2M  
IAIN Padangsidempuan

Padangsidempuan, 8 Desember 2014  
Peneliti

  
Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.  
NIP. 19641013 199103 1 003

  
Magdalena, M.Ag.  
NIP. 19740319 200003 2 001

Menyetujui

Rektor IAIN Padangsidempuan



  
Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.  
NIP. 19680704 200003 1 003

## JADWAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	WAKTU	KET
1.	Studi Awal	2 bulan	Jan-Feb 2014
2.	Penulisan Proposal	1 bulan	Mar 2014
3.	Pengajuan Proposal kepada Kepala Pusat Penelitian STAIN padangsidimpuan		Apr 2014
4.	Seminar Proposal	2 hari	Juni 2014
5.	Perbaikan dan Pengesahan Proposal	0,25 bulan	Juni 2014
6.	Pengajuan Proposal ke Dirjen Bimbaga Islam Kementerian Agama RI	0.25 bulan	Juni 2014
7.	Pengumpulan buku-buku	0.25 bulan	Juni 2014
8.	Pengumpulan Data	0.25 bulan	Juni 2014
9.	Analisis Data dan Penulisan	2 bulan	Jul-Ags 2014
10.	Seminar Hasil Penelitian	0,5 bulan	Sep 2014
11.	Pengayaan Materi dan Perbaikan	0.5 bulan	Sep 2014
12.	Penulisan Konsep Jadi	1 bulan	Okt 2014
13.	Pengesahan Hasil Penelitian oleh Kapala P3M dan Ketua STAIN Psp	0,5 bulan	Nov 2014
14.	Memperbanyak Naskah laporan Hasil Penelitian	0,5 bulan	Nov 2014
15.	Pengiriman Hasil Penelitian	0,5 bulan	Des 2014
	Jumlah	12 bulan	Jan-Des 2014

## ABSTRAK

**Peneliti** : Magdalena, M. Ag.  
**Judul Penelitian** : **Pesantren dan Pendidikan Karakter (Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin menipisnya karakter santri yang dilahirkan dari lembaga pendidikan pesantren. Ada beberapa masalah yang dapat dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu: kehidupan santri di pondok, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di pondok, internalisasi nilai-nilai karakter tersebut pada santri, pelaku yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut, dan pendekatan yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Tujuan penelitian adalah mengetahui fenomena tentang pendidikan karakter di pondok pesantren melalui internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan informan penelitian pengurus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, para kyai dan guru, serta santri. Sementara itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara serta dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan memanfaatkan data-data yang diuji dengan teknik penjaminan keabsahan data perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kehidupan santri merupakan bagian integral dalam internalisasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren. Nilai-nilai yang diinternalisasikan berupa karakter bersih, jujur, disiplin, amanah, mandiri, hormat, dan sederhana dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan dalam kehidupan santri sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan oleh kyai, ibu guru, Pembina asrama, teman sebaya, dan diri sendiri. Adapun pendekatan yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dilakukan dengan pendekatan teosentrik, holistik, keteladanan, pembiasaan, spontan, dan penciptaan lingkungan. Namun, hambatan tetap ditemukan dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut, di antaranya ketiadaan pedoman dalam pendidikan karakter, jumlah santri terlalu banyak, jumlah kyai yang terbatas, pergaulan teman sebaya, dan pengaruh media elektronik.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan segala alam. Atas karunia dan kebesaran-Nya bagi peneliti sehingga mampu melaksanakan kegiatan penelitian dan menyusun laporan penelitian ini tepat pada waktu yang ditentukan. Salawat dan salam dihadiahkan kepada Nabi Muhammad saw. atas kasih sayang kegigihan dan perjuangannya sehingga dapat menjadi penerang jalan bagi peneliti untuk terus mencontoh sikap dan perilakunya dalam kehidupan peneliti, terutama dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini.

Penelitian ini berjudul **Pesantren dan Pendidikan Karakter (Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)**. Meskipun hambatan dan rintangan tak luput dihadapi dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini, namun berkat kebesaran hati dan keoptimisan dalam menjalani masa depan seperti diperintahkan Allah swt dan dicontohkan Nabi Muhammad saw dan bantuan besar dari seluruh pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan terutama kepada:

1. Dr.H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan;
2. Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Ketua LP2M IAIN Padangsidempuan;
3. Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah dan seluruh pengurus;
4. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan serta santri Pondok Pesantren Musthafawiyah;
5. Keseluruhan informan dalam penelitian ini;
6. Para rekan dosen IAIN Padangsidempuan yang menjadi teman diskusi ilmiah;
7. Para rekan pegawai IAIN Padangsidempuan yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

Tidak terlupakan, untuk suami, Munartua Ritonga, M.A. atas dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini. Untuk Najma Muzayyan Ritonga dan Najib Alwy Ritonga serta Navis Ritonga, penyemangat hati, penghilang kelelahan, harapan masa depan dan atas bantuan sikap dan tingkah lakunya dengan menjadi anak manis dan saleh bagi ayah dan bunda. Selanjutnya untuk ayah dan bunda yang sepanjang saya hidup tidak pernah luput doanya siang dan malam. Kemudian untuk segenap saudara dan keluarga besar. Tidak terlupakan pula teman dan sahabat yang tak disebutkan dalam lembaran kecil ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi seluruh rekan dan pihak lainnya. Namun, tak dapat dipungkiri, penelitian kecil ini masih jauh dari yang baik apalagi yang terbaik. Oleh karenanya, kritik dan saran tetap diharapkan dari seluruh rekan demi peningkatan kualitas penelitian di masa depan.

Padangsidempuan, 8 Desember 2014

Peneliti



Magdalena, M.Ag.

NIP. 19740319 200003 2 001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN IDENTITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT KETERANGAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>Xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan . .....	7
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Karakter.....	10
2. Komponen Karakter.....	11
3. Pendidikan Karakter.....	12
4. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter.....	15
5. Kebutuhan Perempuan Lanjut Usia terhadap Pendidikan Islam....	24
B. Penelitian Terdahulu .....	21

<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	22
B. Jenis Penelitian .....	22
C. Jenis Data.....	22
D. Informan Penelitian .....	23
E. Unit Analisis.....	23
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	24
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	25
H. Analisis Data.....	25
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Deskripsi Latar Penelitian.....	28
B. Kehidupan Santri dalam Pondok Pesantren.....	34
C. Nilai-nilai Karakter yang Diinternalisasikan pada Santri.....	38
D. Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri.....	45
E. Pelaku Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri.....	50
F. Pendekatan dalam Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada santri.....	52
H. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Rekomendasi.....	61
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xv</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

## DAFTAR TABEL

<b>NO</b>	<b>ISI TABEL</b>	<b>HLM</b>
1.	Jumlah Santri	29
2.	Struktur Organisasi Kepengurusan	32
3.	Kondisi Sarana Prasarana	33
4.	Jadwal Kegiatan Harian Santri	36

## DAFTAR LAMPIRAN

NO	ISI LAMPIRAN
1.	Pedoman Observasi
2.	Pedoman Wawancara
3.	Surat Izin Penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam bercorak asli Indonesia telah muncul mulai abad ke-15 M. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tetap eksis dalam pasang surutnya lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keistimewaan lembaga pendidikan pesantren mengikuti perkembangan zaman sehingga tetap eksis di tengah masyarakat Indonesia. Tentu saja ini eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan sebuah prestasi dalam kilas historis pendidikan Islam.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal banyak melahirkan ulama dan cendekiawan muslim. Mereka dikenal memiliki integritas muslim, kepribadian yang kuat, cerdas, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Profil ini diwakilkan dengan sosok Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Musthafa Bisri, dan lain-lain. Merekalah manusia yang berkarakter.

Kondisi ini cukup berbeda dengan fenomena sosok pribadi yang dilahirkan lembaga pendidikan modern sekarang ini. Sosok yang menampilkan keterpecahan kepribadian, materialistik, dan hedonistik. Profil manusia seperti ini yang sering dihujat sebagai tampilan manusia yang tidak memiliki karakter, dan bahkan dituduh sebagai hasil sistem pendidikan yang dianggap gagal.

Ibnu Hajar memetakan beberapa implikasi kurangnya perhatian pemerintah dalam pembangunan bangsa berada, berbudaya, beragama, dan berkarakter, serta berkepribadian Indonesia adalah: 1) korupsi yang merajalela dari semua level dan sektor kehidupan, 2) kejahatan dengan berbagai motif melanda hampir seluruh Indonesia, 3) tirani terhadap minoritas masih banyak terjadi dengan berbagai motif dan bentuknya, 4) egoistik baik secara individu, sektoral, dan regional kelihatannya menjadi sesuatu yang bias, dan 5) yang terkini adalah munculnya kejahatan seksual yang menimpa anak-anak sangat sporadic dan masal, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Menurut Thomas Lickona, seorang professor pendidikan terdapat sepuluh tanda zaman yang menunjukkan kehancuran sebuah bangsa, yaitu: (1) peningkatan kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) peningkatan perilaku merusak diri seperti: narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) kekaburan pedoman moral, (6) penurunan etos kerja, (7) rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu, ((9) pembudayaan ketidakjujuran, (10) peningkatan rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan, generasi yang memiliki karakter, berbudaya, beragama, cerdas, dan terampil adalah sosok idaman sebagai buah pendidikan yang berhasil. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi alternatif dalam

---

<sup>1</sup>Ibnu Hajar, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam" disampaikan dalam Seminar Nasional *Kontribusi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Membangun Integritas Bangsa*, 28 Mei 2014 di Hotel Polonia Medan.

<sup>2</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 201-202.

melahirkan generasi tersebut. Peran pesantren yang berciri khas pondok tentu sarat dengan pendidikan karakter. Pesantren sebagai corong internalisasi dan implementasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam. Pesantren terbukti mampu melahirkan generasi berkarakter yang telah teruji dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia selama ini.

Solusi pendidikan karakter terhadap permasalahan karakter bangsa selama ini diduga dapat dimunculkan ke permukaan sebagai wacana pendidikan. Di samping itu, solusi pendidikan karakter di pondok pesantren merupakan alternatif pemecahan masalah dalam rangka menjawab ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem dan lembaga pendidikan di Indonesia selama ini. Lembaga pendidikan pesantren ini secara cultural dan emosional erat kaitannya dengan masyarakat menengah ke bawah. Untuk itu, lulusan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam peranannya mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan karakter.

Pondok Pesantren Musthafawiyah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah Sumatera Utara. Usianya yang telah menginjak lebih dari 100 tahun merupakan prestasi dan bukti eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menelurkan lulusan-lulusan yang berkarakter. Apalagi pondok pesantren ini dikenal dengan keunikan pondoknya yang menyerupai rumah-rumah kecil di pinggir jalan sebagai komunitas tersendiri dan terpisah dari lembaga pendidikan pesantren itu sendiri. Pengkaitan pondok pesantren dan pendidikan karakter tentu sangat relevan, karena eksistensi pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberikan kontribusi yang berbobot dalam *social engineering* (rekayasa social) dan

transformasi sosio kultural sebagai jawaban dari peristiwa pahit terorisme yang sering ditujukan kepada lembaga pendidikan pesanten. Karenanya, pesantren dianggap memiliki fungsi dan peran strategis sebagai agen pembaruan dalam dimensi kultural edukatif dan sosial.

Latar pemikiran di atas, menjadi alasan argumentatif pelaksanaan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk diteliti dengan judul **Pesantren dan Pendidikan Karakter (Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)**.

## **B. Batasan Istilah**

Ada beberapa istilah yang perlu diberi batasan, yaitu:

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yaitu proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai mulia atau agama melalui proses aktual pembelajaran.<sup>3</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter yaitu proses yang dilaksanakan oleh kyai dan santri dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran di kelas maupun di pondok.

### 2. Internalisasi

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa internalisasi adalah: "penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.”<sup>4</sup> Dengan demikian internalisasi dimaksud adalah proses memasukkan kesadaran dan keyakinan terhadap sesuatu yang dinilai sebagai kebenaran doktrin atau nilai dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

### 3. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai kejujuran, hormat, tanggung jawab, keadilan, peduli, dan kewargaan.<sup>5</sup>

## C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Apakah nilai-nilai karakter yang diinternalisasi pada santri di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
4. Siapakah yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
5. Apakah pendekatan yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 129.

<sup>5</sup>Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 67.

6. Apakah hambatan yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empiris tentang:

1. Kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah.
2. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasi pada santri di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru.
3. Internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
4. Pelaku yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
5. Pendekatan yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
6. Hambatan yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diperoleh bagi:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai panduan dalam pelaksanaan pembinaan karakter dalam kehidupan santri.
2. Kyai sebagai masukan dalam pembinaan karakter santri.
3. Santri dalam memperkuat karakternya.

4. Pengembangan ilmu pengetahuan Ilmu Pendidikan Islam khususnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Rumusan masalah dalam penelitian ini perlu dicarikan solusinya. Karenanya, penelitian ini dilaksanakan. Dalam sistematisasi laporan penelitian, pembahasan penelitian ini berisi lima bab dan beberapa pasal.

Bagian pendahuluan adalah bagian Bab I. Di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi latar belakang masalah yang berisi tentang argumentasi pemilihan masalah penelitian. Di dalamnya juga diuraikan tentang permasalahan yang muncul melalui fokus penelitian tersebut yang diuraikan dalam rumusan masalah. Adapun target yang ingin dicapai dalam penelitian dipaparkan dalam bahasan tujuan penelitian, sedangkan manfaat penelitian yang ingin dicapai terangkum dalam kegunaan penelitian. Akhirnya, bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang berisikan tentang uraian keterkaitan bab demi bab, dan subbab demi subbab.

Kajian kepustakaan yang merupakan pembahasan dalam bab kedua dipaparkan untuk memberikan kajian secara teoretis seluruh hal yang terkait dengan masalah dalam rangka menemukan jawaban terhadap masalah penelitian. Bab ini diawali dengan kajian teori yang berisi tentang keseluruhan teori yang ditemukan dalam menemukan jawaban seluruh rumusan masalah yang ditetapkan. Subjudul ini berkenaan dengan teori yang mendasari pesantren dan pendidikan karakter, seperti: pengertian karakter, komponen karakter, pendidikan karakter, dan peran pesantren dalam pendidikan karakter. Pembahasan dalam bab ini juga disertai dengan penelitian

terdahulu untuk melihat penelitian dan hasil penelitian yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang membahas tentang cara yang ditawarkan dalam memecahkan masalah penelitian. Bab ini terdiri dari lokasi dan waktu penelitian yang menjelaskan tentang tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Pendekatan dan metode penelitian diuraikan untuk menginformasikan tentang pendekatan penelitian, dan metode untuk menjelaskan tentang prosedur penelitian yang dilakukan. Selanjutnya jenis data dan informan, serta unit analisis dalam penelitian ini menguraikan tentang data yang dibutuhkan, keseluruhan informan penelitian dan perwakilan subjek penelitian yang digunakan. Sedangkan instrumen pengumpulan data disusun untuk menjelaskan tentang alat yang digunakan untuk mengumpulkan data masing-masing jenis data dalam penelitian ini. Di samping itu, teknik penjaminan keabsahan data diuraikan dalam bab metodologi penelitian untuk menjelaskan tentang validitas data yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data agar dijamin memperoleh data penelitian yang valid dan reliabel. Bab ini diakhiri dengan pembahasan analisis data yaitu berisi tentang penjelasan analisis data yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya.

Bab keempat yaitu hasil penelitian yang menguraikan hasil temuan penelitian. Bab ini terdiri dari temuan penelitian yang meliputi: deskripsi latar penelitian, kehidupan santri di pondok pesantren, nilai-nilai karakter diinternalisasikan pada santri, internalisasi nilai-nilai karakter pada santri, pelaku internalisasi nilai-nilai

karakter pada santri, pendekatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri, dan hambatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan jawaban rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Bab ini diakhiri dengan pengajuan saran-saran dan rekomendasi.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Karakter**

Karakter dipahami sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara, tabiat adalah kebiasaan-kebiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari seseorang ataupun kelompok. Sedangkan, Kupperman dan Hill menyatakan bahwa karakter adalah pola pemikiran, sikap, dan tindakan pribadi yang mempengaruhi kesenangan hati untuk melakukan yang baik sebagai pilihan moral.<sup>1</sup>

Agus Wibowo mengemukakan bahwa karakter merupakan tanda tindakan atau tingkah laku seseorang.<sup>2</sup> Hampir senada dengan definisi sebelumnya, Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter adalah watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter identik dengan kepribadian. Sementara itu, kepribadian adalah ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 83.

<sup>2</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

<sup>3</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

Menurut Ibnu Hajar bahwa karakter baik adalah motivasi intrinsik sesuai dengan standar kehidupan yang tinggi, yang baik dalam segala situasi. Karakter ini akan tetap memunculkan pemikiran, sikap dan tindakan yang baik dalam situasi yang baik maupun buruk sekalipun. Situasi atau keadaan tidak begitu berpengaruh dalam mengubah pola pikiran, sikap, dan tindakan bagi yang memiliki karakter yang baik. Artinya, bahwa lingkungan eksternal bukan merupakan faktor utama mempengaruhi karakter. Sementara itu, karakter yang dipandang sebagai pola berpikir, bersikap, dan bertindak bagi pemiliknya dapat dikenali berdasarkan atribut perilakunya.<sup>4</sup>

## 2. Komponen Karakter

Peristilahan pendidikan karakter merupakan terminologi yang mulai lazim dikenal sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona<sup>5</sup> sebagai pelopor pendidikan karakter.<sup>6</sup> Dengan jelas ia menyatakan bahwa karakter meliputi beberapa komponen, yaitu pengetahuan tentang karakter (*moral knowing*), munculnya komitmen terhadap karakter (*moral feeling*), dan mau melakukan karakter (*moral behavior*). Penjelasan di atas cukup meyakinkan tentang komponen yang harus ada dalam karakter. Keseluruhan komponen tersebut adalah pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), dan berbuat atau keterampilan (*skill*).<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Ibnu Hajar, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam" disampaikan dalam Seminar Nasional *Kontribusi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Membangun Integritas Bangsa*, 28 Mei 2014 di Hotel Polonia Medan.

<sup>5</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25.

<sup>7</sup>Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 29.

### 3. Pendidikan Karakter

Ada lima pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter, yaitu: pendekatan penanaman nilai, perkembangan kognitif, analisis isi, klarifikasi nilai, dan pembelajaran berbuat.<sup>1</sup> Dalam perkembangan anak usia sekolah dasar sampai menengah, pendekatan penanaman nilai lebih ditekankan pada peran orangtua sebagai pendidik utama yang lebih lama waktunya dengan anak. Di samping itu, diasumsikan pendekatan ini lebih cenderung sesuai dengan kondisi masalah karakter yang terjadi di Indonesia.

Pendekatan penanaman nilai dilakukan dengan memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri anak. Menurut pendekatan ini, pendidikan diharapkan merupakan proses pewarisan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut anak. Karenanya, anak dituntut untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai budaya dan agamanya.

Pembentukan karakter melalui penanaman nilai dapat dilakukan melalui tiga tahapan sesuai dengan komponen karakter, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Menurut C. Asri Budingsih pembentukan karakter ini dapat diaplikasikan melalui:

1. Pembentukan karakter dimulai dari mengajarkan pengetahuan moral tentang benar-salah, baik- buruk, dan etis-tidak etis. Pada tahapan ini, anak dituntut untuk mengetahui, mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan pengetahuan moralnya.

2. Selanjutnya pembentukan karakter dilakukan melalui tahap perasaan moral. Hal ini dilakukan dengan cara menekankan kemampuan untuk menempatkan diri anak pada sudut pandang orang lain sehingga timbul kesadaran persamaan dan hubungan timbal balik berdasarkan keadilan.
3. Pembentukan karakter diharapkan dapat bermuara pada perbuatan moral. Tahap ini merupakan hasil pengetahuan dan perasaan moral yaitu kemampuan mengadakan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan konflik peran yang berkenaan dengan nilai moral.<sup>8</sup>

Pada masa sekarang ini, terjadi kesenjangan antara yang diketahui dengan apa yang dilakukan anak. Seluruh anak mengetahui bahwa menyontek adalah perbuatan tidak jujur, namun tetap dilakukannya. Orangtua dan guru diharapkan dapat mengarahkan anak untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya sehingga terjadi konsistensi pikiran dan tindakan.

Menurut William Kilpatrick, ketidakkonsistenan pengetahuan dan perbuatan, serta ketidakmampuan berperilaku baik ini salah satunya disebabkan anak tidak terlatih untuk merasakan dan melakukan kebajikan. Hal ini dimungkinkan kurangnya kesempatan untuk menunjukkan sikap dan berbuat kebajikan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran orangtua dan guru bukan hanya dalam memberikan pengetahuan moral, bahkan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak

---

<sup>8</sup>C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 72.

untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun sembilan karakter yang perlu ditanamkan pada anak menurut Ratna Megawangi adalah: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>9</sup>

Sedangkan Yayasan Jati Diri bangsa mengikrarkan ada delapan karakter yang perlu diprioritaskan dalam mengatasi masalah bangsa Indonesia, yaitu: (1) kejujuran, (2) tanggung jawab, (3) semangat belajar, (4) disiplin diri, (5) kegigihan, (6) apresiasi terhadap kebhinekaan, (7) semangat berkontribusi, dan (8) optimisme.<sup>10</sup>

Dengan demikian, ada beberapa tawaran praktis dalam pembentukan karakter santri yaitu:

1. Menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan orangtua mengenai karakter yang hendak dikembangkan di sekolah dan di rumah.
2. Membangun komitmen bersama untuk bersikap dan bertindak sesuai karakter tersebut.
3. Menjalani interaksi edukatif di sekolah dan di rumah sesuai dengan nilai kebajikan.

---

<sup>9</sup>Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 204.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 201.

4. Melakukan penilaian berkala tentang pelaksanaan kebiasaan baik dalam mengembangkan karakter di sekolah dan di rumah.
5. Melakukan usaha-usaha terarah dalam melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap pembentukan karakter di sekolah dan di rumah.<sup>11</sup>
6. Memberikan contoh teladan guru dan orangtua terutama pada karakter yang perlu dikembangkan.<sup>12</sup>

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi wawasan cakrawala ilmu bagi orangtua dan guru dalam pembentukan karakter anak. Harapan untuk mencetak manusia berkarakter menjadi motivasi dalam mendidik anak-anak sekarang dan masa depan. Semoga peran orangtua dan guru semakin bersinergi dalam upaya membangun peradaban manusia menjadi lebih baik.

#### 4. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata san berarti orang baik (laki-laki) disambung tra berarti suka menolong, santra berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

---

<sup>11</sup>Gede Raka dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 121.

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 13-40.

Sementara itu ada juga yang memberikan batasan pesantren sebagai gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata funduk (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Karel A Steenbrink mengemukakan bahwa pesantren bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.<sup>13</sup> Hasballah mendefinisikan pesantren sebagai rumah atau tempat tinggal sederhana yang dibuat dari bambu.<sup>14</sup> Sementara itu, Zamakhasi Dhofier menyebutkan bahwa istilah pondok pesantren berarti tempat tinggal para santri, yang sependapat dengan Hasballah. Di samping, istilah ini juga berarti hotel atau asrama dengan asal kata *funduk*.<sup>15</sup>

Secara tegas, Mastuhu menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memperelajari, memahami, menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>16</sup> Berdasarkan defenisi yang dikemukakan ini, tampak bahwa pesantren merupakan

---

<sup>13</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 20.

<sup>14</sup>Hasballah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesai, Listas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 138.

<sup>15</sup>Zamakhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 18.

<sup>16</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

lembaga yang memiliki fungsi dalam menyosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan santri. Jelasnya, hal ini merupakan fungsi pendidikan karakter.

#### b. Komponen Pesantren

Gambaran pesantren dapat dilihat melalui beberapa komponen yang dimilikinya. Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa sebuah pesantren harus memiliki lima komponen, yaitu:

##### 1. Pondok

Pondok merupakan komponen pokok dalam pesantren yang dianggap berfungsi sebagai tempat tinggal santri dan kyai, sekaligus tempat terjalinnya komunikasi santri dan kyai.

##### 2. Masjid

Sementara itu, masjid dalam komponen utama sebuah pesantren berfungsi sebagai tempat beribadah, di samping tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di sinilah masjid mengambil peran sebagai tempat keberlangsungan interaksi edukatif antara santri dan kyai, di samping pondok.

##### 3. Santri

Santri sebagai komponen utama dalam pesantren didefinisikan sebagai siswa yang belajar di pondok pesantren.

##### 4. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren, dan berfungsi sebagai penentu kemajuan dan kemunduran sebuah pesantren. Karenanya, ia merupakan komponen utama dan penting dalam sebuah pesantren.

#### 5. Kitab Kuning

Kitab kuning dianggap merupakan komponen utama sebuah pesantren, karena di dalamnya terjadi pengkajian terhadap kitab-kitab kuning tersebut. Ketinggian derajat keilmuan santri salah satunya diukur melalui jumlah kitab kuning yang dikuasainya.<sup>17</sup>

Kelengkapan seluruh komponen yang ada dalam sebuah pesantren akan menentukan pola pesantren. Setidaknya, Haidar menawarkan lima pola pesantren yang berkembang di Indonesia.<sup>18</sup>

#### c. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter

Perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi teladan dan panutan bagi warga masyarakat, terutama setelah kembali ke desa atau daerah asalnya. Perilaku santri seharusnya tidak hanya bertitik tolak pada nilai-nilai agama, tetapi juga nilai-nilai budaya. Pembinaan akhlak dan kepribadian menjadi tujuan akhir pendidikan pesantren. Santri diharapkan mampu menampilkan akhlak dan kepribadian dalam kehidupannya sehari-hari. Seluruh kegiatan di pesantren diarahkan untuk pencarian nilai-nilai kehidupan yang baik berlandaskan pada nilai-nilai agama.

---

<sup>17</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 62-65.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 65-68.

Dalam hal ini, pesantren berfungsi dan berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama tersebut kepada santri-santri.

Bahkan, Zuhairini mensinyalir bahwa politik pendidikan Islam yang terkandung dari kemunculan dan perkembangan pesantren bukan hanya sebagai realisasi strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh Barat. Namun, di samping itu untuk mengintensifkan pendidikan Islam bagi anak-anak sebagai generasi penerus yang menjadi kewajiban bagi setiap orangtua muslim. Artinya, pesantren diduga sebagai wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama sehingga terus berkesinambungan.<sup>19</sup>

Dalam perspektif kelembagaan, pesantren telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ajaran Islam sarat dan searah dengan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, tampak bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam lembagainya. Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, baik melalui pendekatan figur kyai dan struktural mampu menampilkan pesantren sebagai mercusuar pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam.

Agus Zainal Fitri dengan jelas mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di lembaga pendidikan tertentu. Hal ini diarahkan untuk pencapaian pembentukan

---

<sup>19</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hm. 212.

karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga pendidikan tersebut.<sup>20</sup>

Dengan demikian, semakin jelas bahwa peran pesantren sebagai pelopor pendidikan karakter akan mampu menampilkan sosok lulusan berkualitas dan memiliki integritas yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Pesantren berfungsi sebagai pelaksana sosialisasi, internalisasi dan implementasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pendidikan karakter dalam pembangunan lulusannya. Tentu saja, sosok lulusan tersebut telah tampil dan teruji dalam lintas sejarah di Indonesia, dan mampu mengoreksikan tinta emas dalam setiap peran yang dilakoninya.

Fenomena pesantren di tengah kemunculan lembaga-lembaga pendidikan lainnya tetap mendapat posisi yang semakin mengakar di kalangan muslim Indonesia. Karenanya, tidak mengherankan jika lembaga pendidikan Islam pesantren terbukti memiliki daya tahan tinggi untuk tetap eksis di tengah perubahan social-keagamaan muslim Indonesia. Meskipun mengalami pergeseran peran dan sejalan dengan perubahan masyarakat, pesantren tetap mendapat tempat di hati masyarakat. Tugas berikutnya tinggal bagi pesantren untuk memberdayakan dirinya untuk mampu benar-benar menjadi “pendidikan alternative” yang memiliki keunggulan lulusan yang kompetitif dalam menghadapi arus globalisasi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Agus Zainal Fitri, “Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter”, dalam Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 35-57.

<sup>21</sup>Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (Ed.), *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 22.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang pernah dilaksanakan tentang objek penelitian yang sama, ialah:

1. Penelitian Magdalena “Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pengembangan Matrikulasi Kepribadian di STAIN Padangsidempuan”. Penelitian ini merekomendasi bahwa pembinaan karakter mahasiswa dapat dilaksanakan melalui kegiatan Matrikulasi Kepribadian dengan memperbaiki beberapa hal, di antaranya metode pembinaan karakter dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif, pembagian kelompok yang lebih kecil, pemanfaatan ruangan yang lebih kondusif, dan sistematika pemberian materi berdasarkan kebutuhan mahasiswa.
2. Penelitian Zulhimma tentang Pembinaan Karakter pada Siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Penelitian ini direncanakan dapat diselesaikan dalam waktu 1 tahun mulai Januari 2014 sampai dengan Desember 2014.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan fenomena pesantren dan pendidikan karakter yang terjadi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dengan menggunakan data-data yang bersifat naratif dan dianalisis dengan menggunakan logika berpikir ilmiah.

Berdasarkan taraf kedalaman analisis data, penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif. Penelitian dimaksud untuk memperoleh gambaran empiris berupa data dan fakta tentang fenomena pesantren dan pendidikan karakter yang menjadi focus dalam penelitian ini.

#### **C. Jenis Data**

Adapun jenis data yang dibutuhkan yaitu:

1. Kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah.
2. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasi pada santri di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru.

3. Internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
4. Pelaku yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
5. Pendekatan yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
6. Hambatan yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

#### **D. Informan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan informan sebagai berikut:

1. Sumber data primer: Kepala Madrasah/Pesantren sebagai penanggung jawab pendidikan, Wakil Kepala Madrasah (WKM) Kurikulum dan Kesiswaan sebagai pelaksana pendidikan karakter dan yang membidangi kegiatan berkenaan dengan santri, santri, serta guru pembina pondok sebagai pihak yang mengetahui karakter santri.
2. Sumber data sekunder, yaitu: guru bidang studi, dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

#### **E. Unit Analisis**

Sehubungan dengan banyaknya jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru, maka santri yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah santri yang tercatat sebagai peserta didik pada T.A. 2014/2015. Sebagai penyedia data penelitian ini, mereka diharapkan dapat memberikan data yang

dibutuhkan bersumber dari pengalaman mereka selama ini sehingga dapat menarik kesimpulan terhadap rumusan masalah yang diajukan.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman Observasi (terlampir)

Observasi adalah pengamatan yang dilaksanakan peneliti terhadap kondisi fisik dan lingkungan pesantren, serta pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan akademik maupun non akademik santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi; waktu, tempat, dan kondisi lingkungan pesantren dan pendidikan karakter ketika berlangsung. Pengamatan juga dilakukan terhadap karakter santri dalam kehidupan di pondok pesantren dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

2. Pedoman Wawancara (terlampir)

Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan penelitian untuk mendapatkan data tentang karakter yang perlu diinternalisasikan, internalisasi karakter, dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Musthafawiyah tersebut.

3. Dokumen

Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang ada terkait dengan kegiatan dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Musthafawiyah tersebut.

### **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Penjaminan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan Pengamatan

Validasi data juga ditentukan oleh ketekunan dalam mengadakan pengamatan di lapangan dengan mengandalkan penglihatan, pendengaran, perasaan, dan insting peneliti.

3. Triangulasi

Perolehan data yang valid dapat diperoleh melalui pengecekan terhadap kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan melalui triangulasi sumber data dan instrumen pengumpulan data

### **H. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan dan dilakukan analisis data dengan menggunakan logika berpikir induktif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara deskriptif. Karenanya, peneliti dituntut mampu mengungkapkan apa yang ditemukan melalui penglihatan, pendengaran, pertanyaan, dan pencatatannya kepada orang lain melalui penuturan dan

pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan Kegiatan kecakapan hidup dengan ungkapan kata-kata secara naratif.

Sementara itu, langkah dalam analisis data dimulai dengan pengolahan data dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Proses seleksi ditempuh dengan cara memeriksa dan menyeleksi kelengkapan data baik identitas maupun jawabannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dianalisis.

2. Pengelompokan Data

Setelah penyeleksian data selesai, maka data dikelompokkan sesuai dengan keperluan analisisnya. Pengelompokan data bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan kebutuhan jenis data yang diinginkan agar lebih mudah menganalisisnya.

3. Penyusunan Data

Kemudian, penyusunan data adalah menyusun data-data hasil penelitian berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

4. Penyajian data

Kemudian, penyajian data adalah menyajikan data yang telah diperoleh sekaligus dengan analisis terhadap hasil penelitian tersebut.

## 5. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan adalah interpretasi dengan membandingkan konsep-konsep yang ada dengan hasil tersebut sehingga dimungkinkan lahirnya teori dari sini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Latar Penelitian**

Deskripsi latar penelitian ini dikutip dari Dokumen Buku Peringatan Satu Abad Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Data-data yang digunakan secara keseluruhan bersumber dari buku yang sama dikarenakan data tersebut dinilai *up date*. Pondok pesantren Musthafawiyah terletak di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara dengan jarak:

- 17 km arah Selatan dari kota Panyabungan ibukota Kabupaten Mandailing Natal
- 90 km arah Selatan dari Kotamadya Padangsidimpuan
- 500 km arah Selatan dari Kota Medan ibukota Propinsi Sumatera Utara
- 247 km arah Utara dari Bukit Tinggi Sumatera Barat<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru didirikan oleh Syekh H. Musthafa Husein Nasution pada tahun 1912. Sekarang pesantren ini dipimpin oleh cucu beliau bernama H. Mustafa Bakri Nasution. Sampai sekarang sudah 4 orang yang memimpin pesantren ini setelah pendiriannya, yaitu:

---

<sup>1</sup>Dokumen Buku Peringatan *Satu Abad Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*.

1. H. Musthafa Husein Nasution (1912-1955)
2. H. Abdollah Musthafa Nasution (1955-1996)
3. Drs.H. Abdul Kholik Nasution (1996-2003)
4. H. Musthafa Bakri Nasution (2003-sekarang)<sup>2</sup>

Menurut sumber data terakhir, data tentang santri dapat dilihat dalam:

Tabel 1

Jumlah Santri

SANTRI	JUMLAH
PUTRA	4.398 orang
PUTRI	2.794 orang
JUMLAH	7.192 orang

Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, Pesantren Musthafawiyah memiliki visi misi, yaitu:

1. Motto

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru memiliki motto: Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang didatangkan ilmu beberapa derajat.

2. Tujuan

Adapun tujuan Pesantren Musthafawiyah adalah: mencetak ulama yang berakhlakul karimah beardless ahlus sunnah wal jama'ah yang bermazhab syafi'i.

---

<sup>2</sup>Dokumen Buku Peringatan *Satu Abad Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*.

### 3. Visi

Visi yang diemban Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah:

Kompetensi di bidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam beribadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan agama, dan panutan di tengah masyarakat.

### 4. Misi

Misi Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah:

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Mazhab Syafi'i).
- b. Memberkahi peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan, dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab).

- d. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berzikir, dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
- e. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik, sehingga mereka memiliki keterampilan (*life skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur dan bertanggung jawab serta berakhlak karimah. Dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.
- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotism peserta didik kepada bangsa dan Negara, tana air, almamater terutama sekali terhadap agama.<sup>3</sup>

Organisasi pesantren ini dijalankan oleh kepengurusan<sup>4</sup> sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Dokumen Buku Peringatan *Satu Abad Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*.

<sup>4</sup>Dokumen Buku Peringatan *Satu Abad Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*.

Tabel 2  
Struktur Organisasi Kepengurusan

NO	KEPENGURUSAN	NAMA
1.	Pimpinan/Mudir	H. Musthafa Bakri Nasution
2.	Wakil Pimpinan/Mudir	H. Abdul Hakim Lubis
3.	Pimpinan Asrama Putri	Hannah Chaniago
4.	Kepala Sekolah	H. Muhammad Ya`kub Nasution
5.	Sekretaris	Munawwar Kholil
6.	Bendahara	Hj. Marzuki Tanjung
7.	Wakil Bendahara	Ahmad Lubis, S.Pd.I
8.	Roisul Muallimin	H. Abdi Batubara
9.	Wakil Roisul Muallimin	Amir Husein Lubis
10.	PKS Bidang Kurikulum	H. Arda Billi Batubara
11.	PKS Bidang Kesiswaan	Ja`far Lubis
12.	PKS Bidang Keamanan	Muhammad Ridwan Nasution
13.	PKS Bidang Ibadah	H. Muhammad Dasuki Nasution
14.	PKS Bidang Kebersihan	Suta Karitua Lubis
15.	PKS Bidang Sarana/Prasarana	Abdussomad Rangkuti, S.Pd.I
16.	Kabid Litbang	H. Mahmuddin Pasaribu
17.	Kabag Perpustakaan	Amir Husein Lubis
18.	Kabag Humas	H. Zulkarnaen Lubis, S.Pd.I
19.	Ketua Koperasi Karyawan	Mukhlis Lubis, S.Pd.I
20.	Kabid Majelis Fatwa	H. Abdi Batubara
21.	Kepala Ponpes Salafiah	Mukhlis Lubis, S.Pd.I
22.	Kepala MTs Program SKB 3 Menteri	Muhammad Faisal Hs, S.Pd.I
23.	Kepala MAS Program SKB 3 Menteri	Drs. Musonnif
24.	Staf	

Berdasarkan data terakhir, sarana dan prasarana yang dimiliki Pesantren Musthafawiyah Purba Baru<sup>5</sup> adalah:

Tabel 3  
Kondisi Sarana Prasarana

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH
1.	Ruang Belajar	92 lokal
2.	Ruang Asrama Putri	43 kamar
3.	Pondok Santri	1.114 unit
4.	Perpustakaan	1 unit
5.	Masjid	2 unit
6.	Koperasi	1 unit
7.	Ruang Perkantoran	4 unit
8.	Kantor Piket	2 unit
9.	Area Parkir Roda Dua	1 unit
10.	Halte	1 unit
11.	Kamar mandi	4 unit
12.	WC	50 kamar
13.	Sarana Air Bersih	1 unit
14.	Laboratorium Bahasa	3 unit
15.	Ruang Komputer	2 unit
16.	Laboratorium Internet	1 unit

Demikian kondisi santri, pengurus, sarana dan prasarana yang menunjang penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

---

<sup>5</sup>Dokumen Buku Peringatan *Satu Abad Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*.

## B. Kehidupan Santri dalam Pondok Pesantren

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan salah satu pesantren terbesar di Sumatera Utara, bahkan di Sumatera Utara. Menurut data terakhir santrinya berjumlah lebih dari 8000 orang. Pesantren ini menganut pola pesantren tradisional atau salafi dengan ciri khas pembelajaran berorientasi pada kitab-kitab kuning. Di samping itu, keseluruhan unsur dalam pesantren sebagaimana diungkapkan para ahli pendidikan secara keseluruhan tampil dalam pesantren ini.

Santri sebagai salah satu unsur utama dalam pesantren diberikan nama unik di Pesantren Musthafawiyah ini. Santriwan diberi nama *pokir* dengan makna orang yang miskin ilmu atau kekurangan ilmu, yang asal katanya adalah "*fakir*" sebagaimana dalam bahasa Arab yang diartikan dengan orang miskin. Dialek bahasa Batak Mandailing yang sulit mengucapkan huruf "f" menjadikan sebutannya menjadi *pokir*. Dengan nama tersebut, santri di pondok pesantren tersebut dipanggil. Sementara itu, santriwati dipanggil dengan nama "*fatayat*" yang juga berasal dari bahasa Arab yang pemudi atau remaja putri.<sup>6</sup>

Menurut observasi terlihat kelebihan lain yang terdapat pada pesantren ini adalah pondok bagi santri memiliki keunikan. Bagi santriwan atau *pokir* tadi tinggal di pondok kecil ukuran 2 x 3 meter atau 3 x 3 meter. Pondok *pokir* tersebut terletak di sepanjang sisi kiri dan kanan jalan menuju Pesantren Musthafawiyah tersebut. Pondok tersebut dapat dikatakan masih dalam kawasan Pesantren Musthafawiyah.

---

<sup>6</sup>Munawwar Kholil, Sekretaris Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Oktober 2014.

Desa Purba Baru tempat lokasi pondok ini tepatnya dibatasi oleh dua jembatan sungai Aek Singolot di pangkal dan di ujung desa tersebut. Di sanalah tepatnya keseluruhan pondok santri terletak berbaris tidak seperti barisan rumah susun yang rapi. Di pondok tersebut tinggal santri sejumlah 2 sampai 5 orang. Mereka hidup senasib dan sepenanggungan dalam satu pondok layaknya saudara, meskipun beberapa mereka memang bersaudara.<sup>7</sup>

Berbeda dengan santri *pokir* tersebut, santri perempuan atau *fatayat* tersebut tinggal di asrama yang sudah sejak awal didirikan oleh pimpinan Pesantren Musthafawiyah.<sup>8</sup> Dengan nama asrama yang diambil dari nama-nama bunga seperti mawar, melati, dan nusaindah, diharapkan *fatayat* tersebut dapat tumbuh dan berkembang seperti bunga yang mampu memberikan keharuman bagi lingkungan di sekitarnya.<sup>9</sup> Perbedaan tempat tinggal inilah salah satunya menyebabkan perbedaan kehidupan, meskipun secara umum internalisasi nilai-nilai karakter bagi santri relatif sama.

Adapun jadwal kegiatan harian santri secara umum di pondok bagi *pokir* maupun di asrama bagi *fatayat* menurut Hannah Chaniago<sup>10</sup> sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Observasi kehidupan *pokir* di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

<sup>8</sup>Observasi kehidupan *fatayat* di asrama putri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

<sup>9</sup>Hannah Chaniago, Pimpinan Asrama Putri, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 16 November 2014.

<sup>10</sup>Hannah Chaniago, Pimpinan Asrama Putri, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 16 November 2014.

Tabel 4  
Jadwal Kegiatan Harian Santri

PUKUL	JENIS KEGIATAN
04.00	Bangun pagi, salat Tahajjud
04.30	Persiapan diri
05.00	Salat Subuh dan tadarrus Alquran
05.30	Persiapan diri dan sekolah
07.00	Makan pagi dan persiapan ke sekolah
07.30	Belajar di kelas
12.30	Pulang sekolah
13.00	Salat Zuhur dan Tadarrus Alquran
14.00	Makan siang, persiapan diri dan tidur siang
15.30	Salat Ashar dan Tadarrus Alquran
16.00	Kegiatan Ekstrakurikuler ( <i>muzakarah</i> )
18.00	Persiapan diri
18.30	Salat Maghrib dan Tadarrus Alquran
19.30	Salat Isya dan Tadaruus Alquran
20.00	Makan malam
20.30	Kegiatan Ekstrakurikuler ( <i>muzakarah</i> )
21.30	Persiapan tidur
22.00	Istirahat dan tidur malam

Menurut keterangan dari pimpinan asrama Hannah Chaniago yang merupakan alumni dari Pesantren Musthafawiyah tersebut, kehidupan pondok dan asrama ini secara langsung merupakan kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter.<sup>11</sup> Kehidupan santri yang merupakan satu komunitas di mana kyai, ustad/ustazah, santri,

<sup>11</sup>Hannah Chaniago, Pimpinan Asrama Putri, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 16 November 2014.

tinggal bersama dalam satu lingkungan pondok dan masjid berlandaskan nilai ajaran Islam sebagai norma hukum dan sosial secara eksklusif menyelenggarakan pendidikan karakter secara integral dan kontinu dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan sistem pendidikan di Pesantren Musthafawiyah ini menganut pendekatan holistik yang berpandangan bahwa kesatuan komunitas sekaligus kehidupan komunitas sehari-hari tersebut merupakan satu totalitas lembaga sekaligus proses pendidikan Islam. Dalam pesantren, pendidikan dilaksanakan tidak mengenal perhitungan waktu dan tidak berhenti dalam waktu.

Dalam pesantren, orientasi kehidupan manusia tidak lepas dari keyakinan dan pengamalan ibadah serta akhlaknya. Pengetahuan dalam ketiga aspek agama Islam ini menjadi satu kewajiban berupa *fardu 'ain* yang tidak dapat ditawar-tawar bagi santri dalam pendidikan. Ketiga hal ini dipandang sakral dan menjadi materi utama dalam pendidikan di pesantren, demikian pula di Pesantren Musthafawiyah. Dalam pandangan mereka kehidupan berawal dari Allah swt dan berakhir kembali kepadaNya.

Karenanya, proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak dilaksanakan dalam satu pembelajaran khusus, namun telah terangkum dalam pembelajaran, pendidikan pesantren, bahkan dalam kehidupan santri sehari-hari dengan didasarkan pada aspek akidah dan ibadah. Sebagaimana pandangan mereka, karakter tersebut identik dengan akhlak. Akhlak merupakan hasil akidah dan ibadah. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai karakter dalam pandangan mereka dilaksanakan dengan memperkuat akidah dan ibadah santri dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-harinya. Menurut

PKS Kurikulum tentang hal ini, seluruh kyai yakin bahwa apa materi akidah dan ibadah serta pengamalannya merupakan pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter.<sup>12</sup>

### **C. Nilai-nilai Karakter yang Diinternalisasikan pada Santri**

Pesantren sebagai subsistem kehidupan dalam masyarakat memiliki makna ikut mewarnai atau memberikan pengaruh sekaligus diwarnai atau diberikan pengaruh kehidupan masyarakat. Pengaruh yang diberikan pesantren terhadap kehidupan masyarakat salah satunya diperoleh dari karakter yang dicerminkan oleh para santri karena tempat tinggal santriwan atau *pokir* berada di lingkungan masyarakat. Sementara itu, berbeda dengan santriwan, santriwati atau *fatayat* tinggal di asrama putri yang lokasinya terpisah dari lingkungan masyarakat atau berada dalam lingkungan pondok pesantren Musthafawiyah tersebut.

Hal ini memang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan pondok pesantren, di mana asrama santriwan dan santriwati terpisah. Begitu pula halnya dengan kondisi tempat tinggal santriwan dan santriwati yang berada di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Hal ini tentu memberikan implikasi berbeda terhadap karakter yang ditunjukkan mereka.

Ketika proses pengumpulan data di Pondok Pesantren Musthafawiyah ini, memasuki kawasan daerah Purba Baru setelah melewati Panyabungan, peneliti merasakan udara begitu sejuk meskipun panas di waktu tengah hari. Pepohonan yang

---

<sup>12</sup>Arda Billi, PKS Kurikulum, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Oktober 2014.

rimbun berada di kanan kiri jalan menambah kesejukan suasana memasuki lokasi tersebut. Sampai mendekati lokasi Pondok Pesantren Musthafawiyah, di sisi kiri jalan dari Panyabungan menuju pondok terdapat pondok-pondok kecil yang merupakan tempat tinggal santriwan dengan latar historis didirikan oleh santri yang ingin menuntut ilmu di pondok tersebut. Pondok tersebut semakin banyak setelah melewati pondok pesantren Musthafawiyah, namun dapat dikatakan masih berada di lokasi pondok pesantren yang diberi pagar sekelilingnya dan dapat dijangkau dengan hanya berjalan kaki.<sup>13</sup>

Pembicaraan tentang karakter di pondok pesantren seolah berbicara tentang akhlak yang ditunjukkan oleh para santri. Artinya ketika berbicara karakter sebenarnya telah membicarakan tentang *akhlak al-karimah* sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di lokasi Pondok Pesantren Musthafawiyah, ada beberapa karakter yang perlu diinternalisasikan pada santri, di antaranya karakter bersih, jujur, disiplin, amanah, sederhana, mandiri, dan hormat.<sup>14</sup>

Karakter bersih diinternalisasikan kepada santri melalui piket tugas kebersihan di kelas maupun di asrama bagi santriwati, sementara bagi santriwan dilakukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut peneliti, tidak diketahui dengan pasti alasan pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Musthafawiyah terbagi dua,

---

Baru.<sup>13</sup> *Observasi* kehidupan *santri* di pondok dan asrama putrid Pesantren Musthafawiyah Purba

Baru.<sup>14</sup> *Observasi* nilai karakter yang diinternalisasikan di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba

yaitu waktu pembelajaran pagi dan siang. Pembelajaran pagi dilaksanakan oleh santri yang telah menduduki kelas IV sampai kelas VII, sedangkan pembelajaran siang dilaksanakan bagi santri yang masih duduk di kelas I sampai III. Kemungkinan pembagian waktu pembelajaran ini dikarenakan santri yang berjumlah cukup banyak tidak dapat tertampung di dalam kelas yang telah tersedia di lokasi pesantren tersebut.

Sementara itu, karakter disiplin begitu tampak sebagai karakter yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan santri. Hal ini tampak dalam pelaksanaan salat berjamaah bagi santriwan maupun sendiri-sendiri bagi santriwati dikarenakan belum memiliki masjid di sekitar asrama mereka. Karakter ini juga ditumbuhkan melalui kedisiplinan waktu masuk dan keluar belajar, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di pondok, dan kegiatan dalam mengurus keperluan diri sendiri. Dalam bahasa praktis, dapat terlihat bahwa seluruh kegiatan baik di dalam maupun di luar pondok dilaksanakan oleh santriwan dan santriwati dengan kedisiplinan. Di satu sisi, kegiatan inilah yang membantu internalisasi karakter dalam diri santri. Secara tidak langsung internalisasi karakter telah dilaksanakan melalui pendekatan kultural atau melalui pembiasaan.

Sementara itu, pesantren yang dikenal sebagai sebuah miniatur masyarakat secara mikro tentu terjadi interaksi antar santri, antara santri dengan kyai dan guru, antara santri dengan masyarakat. Keseluruhan interaksi tersebut harus dapat dilaksanakan dalam suasana jujur. Secara bahasa, jujur merupakan keselarasan antara perkataan, perbuatan, dan hati. Tentu saja kejujuran merupakan salah satu karakter yang perlu diinternalisasikan di tengah kehidupan pondok, di mana santriwan tinggal

satu rumah dengan santriwan lainnya dan santriwati tinggal satu asrama dengan santriwati lainnya.

Tempat tinggal baik satu pondok kecil maupun satu asrama membuat mereka harus menata barang dan tempat tidurnya di tempat yang sama dengan barang dan tempat tidur teman seasramanya. Karenanya, karakter jujur merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh santri. Keamanan dan kenyamanan suasana rumah santriwan dan asrama santriwati utamanya ditentukan oleh karakter jujur ini. Jika karakter jujur ini tidak melekat pada diri santriwan tentu saja kehidupan pondok-pondok kecil sebagai tempat tinggal santri tidak bertahan lama, bahkan sampai lebih dari satu abad lamanya. Begitu juga halnya dengan kondisi asrama bagi santriwati tentu menjadi tidak aman dan nyaman tinggal di asrama tanpa ada kejujuran.

Meskipun tidak dipungkiri, karakter jujur ini masih sering diabaikan karena beberapa faktor. Menurut responden yaitu Kyai Arda sebagai PKS Bidang Kurikulum<sup>15</sup> menyatakan bahwa kejadian tindakan pencurian sebagai bentuk karakter ketidakjujuran masih ada dan bahkan dapat dikatakan sering terjadi terutama di asrama santriwati. Namun, kejadian pencurian semakin berkurang melalui pendekatan ideologisasi keagamaan yang dilakukan kyai terhadap santri. Hal ini menunjukkan masih perlunya internalisasi karakter jujur dalam diri santri.

Berdekatan dengan karakter jujur, karakter amanah sebagai sifat yang dimiliki dan dicontohkan Rasulullah kepada umat manusia menjadi salah satu karakter yang

---

<sup>15</sup>Arda Billi, PKS Kurikulum, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Oktober 2014.

perlu ditumbuhkan pada diri santri. Kehidupan pondok pesantren sebagaimana sebuah gambaran masyarakat mikro dan jauh dari orangtua dan keluarga tentu saja menuntut santriwan dan santriwati membutuhkan orang lain untuk membantu kekurangannya. Kesulitan keuangan dan ketidaktersediaan barang merupakan dua faktor utama kebutuhan terhadap orang lain. Hal ini menuntut santriwan dan santriwati untuk meminjam uang ataupun barang kepada santriwan dan santriwati lainnya. Dalam hal ini tentu saja karakter amanah menjadi karakter utama yang diinternalisasikan dalam kehidupan di pondok pesantren sehingga tetap terjalin hubungan antar santriwan maupun antar santriwati. Hal ini tampak dalam bentuk hampir keseluruhan barang milik santriwan maupun santriwati diberi label nama untuk menjaga tidak tertukar dan tidak hilang. Kalaupun dipinjam atau dipakai oleh orang lain tentu saja lebih mudah dikembalikan. Dalam hal ini karakter amanah tersebut tampak telah menjadi pembiasaan tindakan.

Dalam kehidupan di Pondok Pesantren Musthafawiyah ini menurut pengamatan peneliti terdapat tradisi unik yang perlu dipelihara, yaitu pemanggilan kata “ayah” untuk kyai dan “ibu” untuk guru perempuan. Pemanggilan kata tersebut menurut peneliti bukan sekadar panggilan biasa, namun ada karakter yang diinternalisasikan dalam tradisi tersebut. Kata “ayah dan ibu” menunjukkan orangtua, artinya bahwa santri diharapkan dapat memperlakukan kyai dan guru perempuan sebagai orangtua yang sama dengan orangtua di rumah. Kasih sayang yang terjalin melalui penyebutan nama tersebut layaknya kasih sayang yang terjalin antara orangtua dan anak. Karenanya, karakter hormat kepada orangtua menjadi salah satu

karakter yang tampak telah diinternalisasikan dalam kehidupan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ini.

Karakter mandiri merupakan karakter yang paling pokok diinternalisasikan dalam diri santri. Hal ini terlihat dari eksistensi pondok-pondok kecil di pinggir jalan Desa Purba Baru tersebut sebagai tempat tinggal para santriwan yang secara lokal disebut "*pokir*". Kemandirian diinternalisasikan melalui kehidupan mereka di pondok tersebut mulai dari memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti makan, minum, tempat tinggal, menyuci, mengurus diri, belajar, dan beradaptasi. Keseluruhan hal tersebut melatih para *pokir* tersebut untuk melakukan pemenuhan kebutuhan mereka dengan mandiri. Pertama, karena mereka jauh dari keluarga sehingga tidak dapat dibantu oleh keluarga. Kedua, karena secara kultural pendirian pondok-pondok kecil tersebut memang dibuat untuk menginternalisasikan karakter mandiri tersebut.<sup>16</sup>

Hal ini pula yang menjadi alasan pokok mempertahankan tradisi pondok-pondok kecil di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah, dan hal ini telah berlangsung lebih dari satu abad. Alasan ini mengemuka dari responden<sup>17</sup> ketika muncul pertanyaan tentang latar belakang kemunculan pondok-pondok kecil di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai sebuah keunikan di pondok ini. Menurut data terakhir jumlah pondok santriwan ini mencapai 1.114 unit.<sup>18</sup> Meskipun sekarang ini telah dibangun satu unit gedung asrama santriwan yang

---

<sup>16</sup>*Observasi* nilai karakter yang diinternalisasikan di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

<sup>17</sup>Arda Billi, PKS Kurikulum, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Oktober 2014.

<sup>18</sup>Dokumen Buku Peringatan *Satu Abad Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*.

dibangun dengan partisipasi masyarakat melalui sumbangan dana dari DPRD Kabupaten Mandailing Natal.

Kemandirian ini pula diinternalisasikan pada diri santriwati melalui kehidupan mereka di Pondok Pesantren Musthafawiyah ini tepatnya di Asrama Putri yang dipimpin oleh Hannah Chaniago. Terdapat perbedaan pondok bagi santriwan dan santriwati. Bagi santriwati, alasan utama asrama merupakan pilihan tempat tinggal bagi santriwati dan bukan pondok kecil seperti santriwan ialah bahwa santriwati yang dilahirkan sebagai perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah dari laki-laki dan memiliki keistimewaan berupa kecantikan dan kemampuan untuk bereproduksi. Hal ini menjadi fitnah atau cobaan jika terjadi pelencengan moral pada santriwati. Karenanya, asrama sebagai tempat tinggal yang telah dilokalisasi dalam lingkungan pondok Pesantren Musthafawiyah dianggap sebagai tempat yang paling baik untuk mereka. Sehingga seluruh aspek kehidupan mereka dapat diamati, terutama oleh pimpinan asrama putri tersebut.

Data terakhir menyebutkan bahwa jumlah ruang asrama putri adalah 43 kamar<sup>19</sup> dengan ukuran yang berbeda bergantung pada lokasi asrama berada. Asrama pertama yang dibangun berupa bangunan permanen bertingkat dua yang terdiri dari 3 unit gedung asrama. Jumlah santri yang ditampung di dalamnya dapat mencapai 100-120 orang santriwati. Sementara asrama berikutnya dibangun dengan bangunan seperti rumah susun yang terdiri dari beberapa ruang asrama yang dapat menampung

---

<sup>19</sup>Dokumen Buku Peringatan *Satu Abad Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*.

sekitar 30 santriwati. Alasan utama lokalisasi asrama putri di dalam lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berbeda dengan asrama santriwan adalah mempermudah pengawasan terhadap santriwati yang cenderung memiliki fitnah. Sehingga hal ini mempermudah santriwati untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan hampir seluruh kebutuhan santriwati tersedia di koperasi yang telah disediakan oleh pihak pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah. Ketersediaan kamar mandi, kantin, dapur umum, tempat jemuran mempermudah santriwati dalam mengurus dirinya sendiri. Fenomena ini pula yang membedakan tingkat kemandirian yang dapat dicapai oleh santriwan dan santriwati. Hal ini dapat menyiratkan bahwa kemandirian santriwan lebih tinggi dibandingkan dengan santriwati melalui kondisi kehidupan mereka di asrama masing-masing. Hal ini dimungkinkan karena santriwan sebagai laki-laki berkewajiban mencari nafkah dan penghidupan bagi keluarganya nanti sehingga mereka dituntut untuk dapat hidup di mana saja melalui pengalaman mereka hidup di Pondok Pesantren Musthafawiyah ini. Pernyataan ini yang diutarakan oleh PKS Bidang Kurikulum yaitu H.Arda Billi Batubara.

#### **D. Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri**

Berbeda lembaga pendidikan dapat berimplikasi pada perbedaan proses pendidikan yang dilaksanakan. Perbedaan ini pula yang mendasari lembaga pendidikan sekolah dan pesantren. Dalam hal internalisasi karakter, peneliti melihat perbedaan yang khas proses internalisasinya. Jika sekolah melaksanakan internalisasi karakter melalui ketiga tahapan pendidikan karakter. Pertama dimulai dari memberikan pengetahuan karakter (*moral knowing/the good knowing*) kepada peserta

didik. Selanjutnya peserta didik dituntut untuk menerima karakter tersebut dalam hatinya (*moral feeling/the good feeling*). Kemudian peserta didik dituntun untuk melaksanakan karakter tersebut (*moral action/the good action*). Ketiga tahapan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dengan konsisten.

Sementara itu, peneliti melihat perbedaan itu pada pesantren. Di dalam pesantren, karakter tidak diberikan dalam bentuk pengetahuan dan penerimaan nilai semata-mata, namun pengamalan karakter tersebut jauh lebih penting dari keduanya. Kehidupan pondok pesantren menuntun santri untuk mengamalkan karakter melalui pendekatan ideologisasi Islam, pendekatan pembiasaan dalam kehidupan, dan pendekatan kultural keteladanan kyai. Internalisasi karakter melalui ketiga pendekatan tersebut tampaknya berimplikasi pada internalisasi karakter yang lebih melekat dan awet. Meskipun tidak terlihat satu persatu dalam diri santri, namun karakter bersih, jujur, disiplin, amanah, hormat dan mandiri telah diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Internalisasi karakter yang dilaksanakan dilakukan melalui pendekatan ideologisasi Islam dimaksud menginternalisasikan nilai karakter melalui penanaman akidah dan pengamalan ibadah, serta pembentukan akhlak. Karakter tidak diinternalisasikan dengan pemberian pengetahuan dan kesediaan menerima nilai karakter tersebut. Kyai pesantren beranggapan bahwa penanaman akidah merupakan pondasi dalam kehidupan, segala sesuatu yang didasari oleh akidah tentu berimplikasi terhadap kehidupan itu sendiri. Akidah yang lurus akan membuahkan pengetahuan yang baik, dan pengetahuan tersebut menjadi pedoman dalam melaksanakan ibadah.

Keduanya saling terkait dalam menghasilkan akhlak yang baik pula. Bagi mereka karakter itu sama dengan akhlak dalam bahasa praktis dikenal dengan tingkah laku. Karenanya, internalisasi karakter dilakukan dengan melakukan tahapan rangkaian penanaman ketiga aspek ideologi Islam yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, terjawab pertanyaan mengapa akidah, ibadah seperti salat berjamaah dan puasa menjadi hal pokok dalam kehidupan dalam pondok pesantren. Menurut responden, akidah adalah dasar agama, ibadah merupakan pengamalan agama, dan akhlak adalah hasil pengamalan agama tersebut.<sup>20</sup> Artinya internalisasi karakter dilakukan melalui pendekatan ideologi Islam.

Di samping itu, pendekatan kultural berupa keteladanan yang dicontohkan langsung oleh kyai dan ibu sebagai pendidik di Pondok Pesantren Musthafawiyah ini termasuk sebagai pendekatan efektif yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Nilai-nilai karakter yang telah diinternalisasikan seperti bersih, disiplin, jujur, amanah, hormat, dan mandiri telah pertama dicontohkan oleh kyai dalam diri dan kehidupannya. Karakter bersih dapat tercermin dari penampilan para kyai, yang selalu memakai kain sarung dan sorban sebagai tradisi yang unik pula di Pondok Pesantren Musthafawiyah ini. Sementara itu, karakter disiplin terlihat dalam pelaksanaan ibadah salat dan proses pembelajaran yang membutuhkan ketepatan waktu. Sementara karakter hormat dapat terlihat dari suasana penyambutan tamu ketika peneliti berkunjung dalam proses pengumpulan data. Di samping itu, karakter

---

<sup>20</sup>Arda Billi, PKS Kurikulum, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Oktober 2014.

lainnya tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari baik dalam pondok maupun di luar pondok.

Dalam hal ini sebenarnya telah terlihat bahwa karakter tersebut di atas, seperti bersih, jujur, disiplin, amanah, dan hormat serta mandiri telah diinternalisasikan kepada santri dengan memenuhi karakteristik pendidikan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Doni Koeseoma. Karakteristik pendidikan karakter, sebagaimana meminjam istilah yang digunakan Doni, harus dilaksanakan melalui keteraturan interior. Artinya bahwa tindakan karakter diukur berdasarkan hierarki nilai dan dilaksanakan melalui kesediaan dan keterbukaan dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai. Dalam hal ini, santri telah melaksanakan tindakan karakter tersebut melalui kesediaan dan keterbukaan dari ketidakteraturan pada awal masuknya menuju keteraturan nilai pada akhirnya nanti.

Di samping itu, karakteristik karakter adalah koherensi yang memberikan keberanian untuk dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip dan tidak terombang-ambing pada situasi baru atau takut pada resiko. Dalam hal ini, santri melaksanakan karakter tersebut di atas dengan keberanian sebagai bentuk tindakan yang telah dianggap bernilai sehingga tidak terbersit rasa takut dalam melaksanakan karakter tersebut. Karakter bersih, jujur, disiplin, hormat, dan amanah tersebut dilaksanakan seperti telah menjadi bagian yang telah teguh dalam diri santri sehingga berani dan percaya diri untuk melakukannya. Bahkan keteguhan dan keberanian ini menambah kepercayaan dirinya untuk tetap melaksanakan karakter dirinya tersebut.

Karakteristik karakter ketiga ialah otonomi yang merupakan kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi dirinya. Otonomi dalam bahasa praktisnya adalah kebebasan menerima dan menginternalisasikan nilai di luar dirinya menjadi nilai bagi dirinya. Ketika seseorang mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam dirinya tanpa keterpaksaan maka dapat disebut dengan otonomi. Begitu pula halnya dengan internalisasi karakter dalam diri santri dilakukan dengan kebebasan memilih nilai karakter yang sesuai dengan dirinya tanpa paksaan, menerima nilai karakter tersebut, diinternalisasikannya dalam dirinya, kemudian dilaksanakannya dalam bentuk tindakan.

Dalam hal ini terlihat, santri menerima nilai karakter bersih, jujur, disiplin, amanah, hormat, dan mandiri tersebut melalui kebebasan memilih, menerima, dan menginternalisasikannya, serta mengamalkannya. Santri tidak merasa dipaksa untuk menerima karakter tersebut di atas karena menurutnya nilai tersebut adalah baik dan perlu diinternalisasikan dalam dirinya tanpa paksaan.

Di samping itu, karakteristik karakter adalah keteguhan dan kesetiaan. Sebagaimana karakter yang diinternalisasikan dalam diri santri meliputi bersih, jujur, disiplin, amanah, hormat, dan mandiri tersebut senantiasa diamalkan santri dalam kehidupannya sehari-hari. Keteguhan dan kesetiaan mereka dalam menginternalisasikan karakter tersebut membuahkan hasil berupa keteguhan dan kesetiaan mereka dalam mengamalkan karakter tersebut. Kondisi senantiasa mengamalkan karakter tersebut telah menunjukkan bahwa santri telah memiliki karakter yang baik yang tercermin melalui karakter utama santri tersebut.

### **E. Pelaku Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri**

Internalisasi karakter pada santri dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terkait dengan proses pembelajaran karena dilakukan melalui pendekatan ideologi Islam dan pendekatan kultural keteladanan. Tentu saja yang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran adalah kyai dan ibu guru. Artinya bahwa kyai dan ibu guru adalah tokoh utama dalam menginternalisasikan karakter bersih, disiplin, jujur, amanah, hormat, dan mandiri.

Keseluruhan karakter tersebut telah disinggung dalam pembelajaran meskipun tidak menjadi topik inti materi pembelajaran. Bagi pihak pimpinan pesantren, pendidikan karakter tidak mesti diajarkan melalui pengetahuan secara khusus, namun secara implisit terkandung dalam materi pembelajaran seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Bagi mereka materi akidah dan ibadah diperkuat maka berimplikasi pada pengamalan akhlak yang merupakan esensi karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan visi yang di antaranya adalah mantap pada keimanan, tekun dalam beribadah, dan ihsan setiap saat. Dengan demikian kyai menjadi tokoh sentral dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam diri santri.

Di samping kyai dan ibu guru, internalisasi karakter kepada santri juga dilakukan oleh pembina asrama baik di pondok santriwan maupun di asrama putri.<sup>21</sup> Nilai-nilai karakter bersih, jujur, disiplin, amanah, hormat, dan mandiri merupakan nilai karakter yang selalu diamalkan santri dalam kehidupan mereka di pondok atau

---

<sup>21</sup>Arda Billi, PKS Kurikulum, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Oktober 2014.

di asrama. Karenanya, mereka mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut dengan pengawasan Pembina asrama.

Dalam halnya kehidupan masyarakat, kehidupan dalam pesantren sebagaimana miniatur masyarakat menyangkut interaksi antara satu santri dengan santri lainnya. Hal ini memungkinkan terjadinya konflik, pertengkaran, atau perkelahian, yang keseluruhannya bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam kehidupan pondok pesanten. Karenanya, Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah mengangkat khusus PKS Bidang Keamanan yaitu Muhammad Ridwan Nasution yang memeriksa langsung keamanan di lokasi pondok santri.<sup>22</sup> Hal ini dilakukan sebagai bentuk monitoring dan pengawasan terhadap karakter santri. Namun begitupun, pelanggaran karakter tetap terjadi, misalnya melihat gambar-gambar porno melalui handphone, pencurian, pertengkaran, dan perkelahian.

Di samping itu, internalisasi nilai-nilai karakter juga dilakukan oleh santri sendiri sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dirinya. Dalam hal ini santri menyerap nilai-nilai karakter yang ada di luar dirinya dan secara otonom dia menerima nilai-nilai karakter tersebut serta mengamalkannya dalam kehidupannya. Secara teoretis, inilah yang diutarakan oleh Doni Koesoema tentang karakteristik karakter di mana pendidikan karakter terjadi secara otonomi tanpa dipaksa oleh orang lain.

---

<sup>22</sup>Arda Billi, PKS Kurikulum, *Wawancara*, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Oktober 2014.

Materi khusus yang diberikan kyai atau ayah dalam sebutan di Pesantren Musthawafawiyah ini tidak diberikan dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Materi akidah dan ibadah merupakan pondasi seluruh sendi kehidupan dalam pandangan kyai. Karenanya materi ini diberikan dalam pembelajaran di pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler di pondok sebagai pondasi dalam pembentukan akhlak yang sama dengan karakter. Materi nilai-nilai karakter adalah pengamalan nilai-nilai karakter itu sendiri. Berdasarkan hal ini, pengamalan karakter jauh lebih penting daripada mendapatkan pengetahuan tentang karakter itu sendiri.

Sesuai dengan pendekatan pendidikan holistik yang terkandung dalam sistem pendidikan di pesantren, dan sama dengan waktu internalisasi karakter, waktu khusus dalam internalisasi karakter juga tidak ada. Seluruh waktu dalam pembelajaran, pendidikan dan kehidupan santri merupakan waktu yang baik dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Karena seluruh waktu beraktivitas santri merupakan waktu yang tepat dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

#### **F. Pendekatan dalam Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri**

Keseluruhan kegiatan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa temuan penelitian tentang pendekatan dalam internalisasi karakter pada santri adalah:

##### **1. Pendekatan Theosentrik**

Sistem pendidikan yang dianut dalam pola pendidikan tradisional atau salafi didasarkan pada pendekatan theosentrik yaitu pandangan yang memahami bahwa seluruh aktivitas santri merupakan bagian integral ibadah kepada Allah swt. Kehidupan santri sehari-hari adalah totalitas

kehidupan keagamaannya dalam membentuk pribadi sebagai hamba dan khalifah Allah. Hal ini dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian integral dalam kehidupan santri yang teosentris tersebut.

#### 2. Pendekatan Integratif

Kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan pondok dan asrama secara integratif menjadi strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri. Keseluruhan kegiatan tersebut secara integratif menjadi satu kesatuan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

#### 3. Pendekatan Holistik

Pendidikan pesantren melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan holistik, dimana dipahami bahwa kehidupan pondok dan asrama merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang dilaksanakan di pesantren. Sebagai subsistem dalam pendidikan pesantren, kehidupan dalam asrama diharapkan sebagai pengamalan pengetahuan yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, nilai-nilai karakter termasuk pengamalan yang dilaksanakan santri dalam kehidupannya di pondok dan asrama.

#### 4. Pendekatan Keteladanan

Kyai yang dipanggil ayah di Pesantren Musthafawiyah ini merupakan tokoh yang sangat dihormati dan disegani. Melalui tokoh ayah ini pula

santri memperoleh gambaran karakter yang ditularkan melalui keteladanannya. Dalam diri ayah tersebut umumnya dianggap baik dan mulia oleh santri, karenanya karakter tersebut diteladani oleh santri dalam kehidupannya.

#### 5. Pendekatan Pembiasaan

Kehidupan pondok dan asrama sebagai sebuah komunitas membutuhkan norma agama sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Norma agama inilah yang dibiasakan untuk dilaksanakan dan diteladani dalam kehidupan santri sehari-hari. Meskipun norma tersebut tidak dituliskan, namun pembiasaan melaksanakan norma tersebut dianggap ampuh menjadi pendekatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri.

#### 6. Pendekatan Spontan

Kehidupan santri dengan kyai dalam waktu 24 jam menjadi bentuk interaksi dalam sebuah komunitas. Pendekatan spontan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri dalam kehidupan sehari-hari sering dilakukan ketika kyai atau ibu guru untuk pembentukan karakter. Di samping itu, jika kyai atau ibu guru mengetahui karakter tidak baik pada diri santri maka mereka secara spontan menindaknya.

#### 7. Pendekatan Pengkondisian Lingkungan

Internalisasi nilai-nilai karakter di Pesantren Musthafawiyah dilaksanakan melalui pendekatan pengkondisian lingkungan. Karakter bersih dapat dikondisikan dengan penyediaan tempat sampah, disiplin dapat

dikondisikan dengan penyediaan jam dinding, pembuatan slogan, dan lainnya. Pengkondisian lingkungan ini dapat menjadi pendekatan efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter terutama yang perlu ditanamkan pada santri sesuai dengan visi misi lembaganya.

#### **G. Hambatan dalam Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri**

Banyak hambatan yang dijumpai dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri, di antaranya berkenaan dengan:

1. Pesantren tidak menentukan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visi dan misi lembaganya. Hal ini berdampak pada gerakan membangun karakter yang diinginkan Pesantren Musthafawiyah sehingga menjadi kurang terarah dan fokus. Dengan demikian jelas dan mudah untuk dimonitoring dan dievaluasi.
2. Jumlah santri terlalu banyak sehingga sulit menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada mereka sekaligus sulit mengawasi pengamalan dari nilai-nilai karakter itu sendiri.
3. Jumlah kyai dan ibu guru yang terbatas dalam internalisasi nilai-nilai karakter kepada sejumlah santri dianggap tidak memadai. Keterbatasan pengetahuan dan kompetensi kyai dan ibu guru di Pesantren Musthafawiyah ini dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya berimplikasi terhadap internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

4. Pengaruh pergaulan santri atau *pokir* di sekitar pondok dan *fatayat* di asrama Pesantren Musthafawiyah ini menjadi satu hambatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter karena sulit untuk dipantau dengan pengawasan PKS Keamanan yang terbatas.
5. Pengaruh media elektronik yang memudahkan santri mengakses segala informasi baik dan buruk menjadi kendala dalam internalisasi nilai-nilai karakter itu sendiri.

Tentu saja alternatif yang dapat ditempuh oleh Pesantren Musthafawiyah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut pada santri melalui pendidikan karakter holistik atau terpadu sebagaimana dipaparkan di atas. Pemaduan dan optimalisasi kegiatan pendidikan formal, ekstrakurikuler, dan kehidupan santri dalam pondok diharapkan dapat meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai karakter yang dimaksud.

#### **H. Pembahasan Hasil Penelitian**

Internalisasi karakter di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tidak dapat dilepaskan dari tradisi pesantren itu sendiri. Kitab kuning sebagai sumber belajar dalam tradisi pesantren menjadi acuan utama dalam pembelajaran dan kehidupan santri sehari-hari. Materi akidah, ibadah, akhlak dapat ditemukan dalam pembahasan kitab kuning tersebut. Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran kitab kuning tersebut. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai karakter dalam setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks

kehidupan sehari-hari. Hal ini dilaksanakan dengan harapan nilai karakter tersebut mudah diamalkan karena sesuai dengan kebutuhan konteks kehidupan.

Pembahasan akhlak terutama terkait dengan karakter bersih, jujur, disiplin, amanah, tanggung jawab, sederhana, dan mandiri secara khusus tentu tidak ditemukan dalam kitab kuning tersebut. Namun, sedikit banyak kitab kuning terutama berkenaan dengan kitab akhlak ada membicarakan karakter sebagai sub judul kitab tersebut. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pengamalan nyata dalam kehidupan santri sehari-hari di pondok dan masyarakat.

Di samping itu, keteladanan kyai dan ibu guru yang dipanggil dengan nama ayah dan ibu tersebut dianggap sangat membantu proses internalisasi nilai-nilai karakter pada santri. Kebersihan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kemandirian semua tercermin dalam penampilan dan perilaku kyai dan ibu guru sehari-hari di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Keseluruhan perilaku kyai dan ibu guru tersebut menjadi cerminan bagi santri, baik penampilan, perkataan, sikap, dan perbuatan membekas dalam diri santri dan ingin ditampilkan santri dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka adalah contoh langsung dalam kehidupan santri dan menjadi teladan bagi mereka. Karenanya, keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter di pesantren menjadi lebih mudah dibandingkan dengan sekolah yang tidak mampu menampilkan contoh langsung dan teladan bagi peserta didiknya.

Di sisi lain, kehidupan santri yaitu *pokir* di pondok dan *fatayat* di asrama yang jauh dari media informasi seperti televisi, radio, dan *handphone* menjadikan kyai sebagai tokoh sentral dalam kehidupan sebagai sumber informasi. Persoalan materi pembelajaran sekaligus kehidupan dapat ditanyakan kepada kyai. Kyai dapat memberikan solusi berdasarkan kitab kuning dan pemahamannya. Karenanya, fungsi kyai dalam tradisi pesantren dinilai strategis sebagai tokoh atau pelaku dalam internalisasi nilai-nilai karakter di Pesantren Musthafawiyah khususnya.

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah merupakan salah satu media potensial dalam internalisasi nilai-nilai karakter sekaligus peningkatan mutu akademik santri. Kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi aspek akademik, minat bakat, dan kecakapan hidup di luar mata pelajaran diselenggarakan untuk membantu pengembangan diri santri sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka. Hasilnya secara langsung dapat membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai karakter yang perlu diinternalisasikan kepada mereka.

Kehidupan santri sehari-hari di pondok maupun asrama tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran formal di kelas. Kegiatan dalam kehidupan santri sehari-hari tersebut menjadi bagian integral dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada santri. Tradisi kehidupan pondok menjadi pola strategi jitu dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Bahkan tradisi pondok ini menjadi kelebihan sekaligus keunikan dalam tradisi Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Pola pendidikan yang dilaksanakan dalam 24 jam melalui interaksi kyai dan santri, santri

dan santri ini dinilai sebagai metode efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Karena diketahui bahwa karakteristik utama karakter adalah *action* atau pengamalan karakter. Kehidupan pondok menjadi pengamalan langsung karakter yang perlu diinternalisasikan dalam diri santri. Hal ini pula yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain seperti sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Kehidupan *pokir* sehari-hari di pondok dan *fatayat* di asrama merupakan bagian integral dalam internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah bersih, jujur, disiplin, amanah, mandiri, dan sederhana.
3. Internalisasi nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan dalam kehidupan santri sehari-hari.
4. Nilai-nilai karakter diinternalisasikan oleh kyai atau ayah, ibu guru atau ibu, pembina asrama, teman sebaya, dan diri sendiri.
5. Pendekatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan dengan pendekatan teosentrik, holistik, keteladanan, pembiasaan, spontan, dan penciptaan lingkungan.
6. Hambatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter ditemukan dalam ketiadaan pedoman dalam pendidikan karakter, jumlah santri terlalu banyak, jumlah kyai yang terbatas, pergaulan teman sebaya, dan pengaruh media elektronik.

## **B. Rekomendasi**

Ada beberapa rekomendasi dari hasil temuan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Pihak Yayasan Pondok Pesantren Musthafawiyah untuk memperhatikan pendidikan karakter dan menggalakkannya.
2. Pihak Pengurus Pondok Pesantren Musthafawiyah untuk melakukan intensifikasi pembinaan karakter melalui pembelajaran di kelas, kehidupan pondok dan asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Kyai dan guru untuk memotivasi santri dalam meningkatkan karakter pribadi.
4. Santri untuk meningkatkan motivasi dan perilaku sehubungan dengan karakter yang perlu ditumbuhkembangkan.
5. Seluruh unsur yang terkait dengan pendidikan pesantren untuk membina karakter santri melalui pembelajaran di kelas, kehidupan pondok dan asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, 2004.
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Agus Zainal Fitri, "Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter", dalam Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Al-Rasyidin (Ed.), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Instrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka, 2011.
- Ara Hidayat dan Imam Mashali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- C.Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Gede Raka dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Hasballah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesai, Listas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

- Ibnu Hajar, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam" disampaikan dalam Seminar Nasional *Kontribusi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Membangun Integritas Bangsa*, 28 Mei 2014 di Hotel Polonia Medan.
- Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (Ed.), *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S, 1994.
- Lubis. Mawardi, & Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Siswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mahdiansayah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhammad Zaairul Haq, *Kekuasaan Kiai dalam Dunia Pendidikan*, Malang: Aditya Media Publishing, 2014.
- Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2014.
- Rulam Ahmad, *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sri Lestari, *Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S, 1994.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Zamakhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1994.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

## **DAFTAR OBSERVASI**

1. Kondisi pesantren dan lingkungan yang melingkupinya.
2. Proses pembelajaran di pesantren.
3. Aktivitas keagamaan santri di pesantren.
4. Kehidupan beragama santri di pesantren.
5. Karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kegiatan santri sehari-hari.
7. Peran kyai dalam internalisasi karakter santri

## **DAFTAR WAWANCARA**

### **I. SANTRI**

1. Bagaimana kehidupan adik sehari-hari di pesantren?
2. Bagaimana kehidupan adik sehari-hari di pondok?
3. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam pembelajaran?
4. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Bagaimana peran kyai dalam internalisasi karakter di pondok?
6. Bagaimana program pesantren dalam pendidikan karakter di pondok?

### **II. KYAI**

1. Bagaimana kehidupan santri sehari-hari di pesantren?
2. Bagaimana kehidupan santri sehari-hari di pondok?
3. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam pembelajaran?
4. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Bagaimana peran kyai dalam internalisasi karakter di pondok?
6. Bagaimana program pesantren dalam pendidikan karakter di pondok?
7. Apakah implikasi pendidikan karakter dalam kehidupan santri?
8. Apakah hambatan dalam pendidikan karakter santri?
9. Apakah harapan kyai dalam pendidikan karakter santri?
10. Apakah peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter santri?

### III. GURU

1. Bagaimana kehidupan adik sehari-hari di pesantren?
2. Bagaimana kehidupan adik sehari-hari di pondok?
3. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam pembelajaran?
4. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Bagaimana peran kyai dalam internalisasi karakter di pondok?
6. Bagaimana program pesantren dalam pendidikan karakter di pondok?
7. Bagaimana peran guru dalam internalisasi karakter di pondok pesantren?
8. Apakah hambatan dalam pendidikan karakter santri?
9. Apakah harapan kyai dalam pendidikan karakter santri?
10. Apakah peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter santri?

## RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS

Nama : MAGDALENA, M.Ag.  
NIP : 19740319 200003 2 001  
Pangkat/Golongan : Pembina (IV/a)  
Jabatan : Lektor Kepala  
Tempat/Tanggal Lahir: Medan / 19 Maret 1974  
Alamat : Jl. Sutan Soripada Mulia Gg. Melati 12 Padangsidempuan  
Pekerjaan : Dosen STAIN Padangsidempuan  
Orangtua : Abdul Rivai Lubis dan Roslila Lubis  
Suami : Munartua Ritonga, M.A..  
Anak : 1. Najma Muzayyan Ritonga  
2. Najib Alwy Ritonga  
3. Navis Ritonga

### II. PENDIDIKAN

1. SD Inpres No. 064028 Medan Tamat 1986
2. SMP Negeri 3 Medan Tamat 1989
3. SMA Negeri 5 MEDAN Tamat 1992
4. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN-SU Medan Tamat 1997
5. Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN-SU Medan Tamat 2000

### III. KARYA ILMIAH

Skripsi : Wazifatul Lughotil Arabiyah fi Irtiqo'i Tarbiyatul Muslimin

Tesis : Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan Sikap Terhadap Bahasa Arab dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN-SU Medan.

Penelitian : 1. Hubungan Sikap terhadap Bahasa Arab dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa STAIN Padangsidempuan.(Individual/2006)  
2. Peta Keagamaan di Kabupaten Tapanuli Selatan. (Kolektif/2006)

3. Efektivitas Pengalaman Belajar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan.  
(Individual/2007)
4. Analisis Alat Tes Dosen STAIN Padangsidimpuan. (Kolektif/2008)
5. Pengembangan Multiple Intelligence pada Anak (Kolektif/2009)
6. Pemberdayaan Madrasah Diniyah Awaliah di Kota Padangsidimpuan  
(Individual/2010)
7. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Keagamaan  
Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan (Individual/2012)
8. Pengembangan Model Penghafalan Alquran Berbasis Pengalaman  
Mahasiswa sebagai Format Lembaga Hafiz di STAIN Padangsidimpuan  
(Kolektif/2013)
9. Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pengembangan Matrikulasi  
Kepribadian di STAIN Padangsidimpuan (Individu/2013)



## DAFTAR OBSERVASI

1. Kondisi pesantren dan lingkungan yang melingkupinya.
2. Proses pembelajaran di pesantren.
3. Aktivitas keagamaan santri di pesantren.
4. Kehidupan beragama santri di pesantren.
5. Karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kegiatan santri sehari-hari.
7. Peran kyai dalam internalisasi karakter santri

# DAFTAR WAWANCARA

## I. SANTRI

1. Bagaimana kehidupan adik sehari-hari di pesantren?
2. Bagaimana kehidupan adik sehari-hari di pondok?
3. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam pembelajaran?
4. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Bagaimana peran kyai dalam internalisasi karakter di pondok?
6. Bagaimana program pesantren dalam pendidikan karakter di pondok?

## II. KYAI

1. Bagaimana kehidupan santri sehari-hari di pesantren?
2. Bagaimana kehidupan santri sehari-hari di pondok?
3. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam pembelajaran?
4. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Bagaimana peran kyai dalam internalisasi karakter di pondok?
6. Bagaimana program pesantren dalam pendidikan karakter di pondok?
7. Apakah implikasi pendidikan karakter dalam kehidupan santri?
8. Apakah hambatan dalam pendidikan karakter santri?
9. Apakah harapan kyai dalam pendidikan karakter santri?
10. Apakah peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter santri?

### **III. GURU**

1. Bagaimana kehidupan adik sehari-hari di pesantren?
2. Bagaimana kehidupan adik sehari-hari di pondok?
3. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam pembelajaran?
4. Bagaimana internalisasi karakter santri dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Bagaimana peran kyai dalam internalisasi karakter di pondok?
6. Bagaimana program pesantren dalam pendidikan karakter di pondok?
7. Bagaimana peran guru dalam internalisasi karakter di pondok pesantren?
8. Apakah hambatan dalam pendidikan karakter santri?
9. Apakah harapan kyai dalam pendidikan karakter santri?
10. Apakah peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter santri?



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA**  
**MASYARAKAT (LP2M)**

[www.http.iain.psp.ac.id](http://www.iain.psp.ac.id)

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733 Telp. (0634) 24022

Padangsidimpuan, 21 Agustus 2014

Nomor : In.19/H.2/TL01/1259/2014  
Lamp. : -  
Hal. : **Mohon Izin Melakukan Penelitian**

Kepada  
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren  
Musthafawiyah Purba Baru  
di  
Tempat

Dengan hormat, kami mohon bantuan Bapak kiranya dapat memberikan izin melakukan penelitian Kepada:

Nama : Magdalena, M.Ag  
NIP : 19740319 200003 2 001  
Pangkat/Gol : Lektor Kepala/ IV-a  
Jabatan : Ka. Pusat Pengembangan Standar Mutu  
Lembaga Penjaminan Mutu

Untuk pengumpulan data dan informasi dengan judul :

**"Pesantren dan Pendidikan Karakter (Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai karakter pada Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba baru)".**

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

A.n. Rektor  
Wakil Rektor Bidang Akademik  
dan Pengembangan Lembaga



Drs. H. Iwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP. 19610615 199103 1 004



معهد المصطفى  
**PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU**  
KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL  
**PROPINSI SUMATERA UTARA - INDONESIA**  
Telp. ( 0636 ) 20575 - Fax. ( 0636 ) 20889 - Pos Kayulaul 22952

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 2.096 / DP / PPM / XI - B / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MUHAMMAD YAKUB NASUTION  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Nama Sekolah : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru  
Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal  
Propinsi Sumatera Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MAGDALENA, M.Ag.**  
NIP : 19740319 200003 2 001  
Pangkat / Gol : **Lektor Kepala / IV.a**  
Jabatan : **Ka. Pusat Pengembangan Standar Mutu  
Lembaga Penjamin Mutu IAIN Padangsidimpuan**

Benar telah melaksanakan penelitian / research di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal sehubungan dengan tugas yang bersangkutan dalam pengumpulan data dan informasi dengan judul :

**"PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI TENTANG INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU)"**

Demikian surat keterangan penelitian / research ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purbabaru, 17 Nopember 2014  
Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru  
Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kab. Madina,



  
**MUHAMMAD YAKUB NASUTION**  
( Kepala Sekolah )



KEPUTUSAN REKTOR  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
NOMOR : 469 TAHUN 2014

TENTANG:

PENETAPAN JUDUL PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN DAN MAHASISWA  
IAIN PADANGSIDIMPUAN YANG DIBIYAI DIPA IAIN PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2014

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

- Menimbang : bahwa untuk terselenggaranya kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Padangsidempuan, perlu segera menetapkan judul penelitian kompetitif dosen dan mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang dibiayai dana DIPA IAIN Padangsidempuan Tahun 2014.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;  
2. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Presiden RI Nomor 52 Tahun 2013 tentang Perubahan STAIN Padangsidempuan menjadi IAIN Padangsidempuan;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2013 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Padangsidempuan;  
6. Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Nomor E/065/1999 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Rektor IAIN dan Ketua STAIN untuk menetapkan judul-judul penelitian.
- Memperhatikan : 1. Surat Dirjen Kelembagaan Agama Islam Nomor E/TL.00/A.2/641/1999 Tanggal 16 April 1999 tentang Penelitian dan Desa Binaan IAIN/STAIN Tahun 1999/2000;  
2. Daftar Isian Penggunaan Anggaran (DIPA) IAIN Padangsidempuan Tahun 2014;  
3. Hasil Rapat Tim Penilai Proposal Penelitian Kompetitif Dosen dan Mahasiswa IAIN Padangsidempuan pada tanggal 10 Juli 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN PADANGSIDIMPUAN TENTANG PENETAPAN JUDUL PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN DAN MAHASISWA IAIN PADANGSIDIMPUAN YANG DIBIYAI DIPA IAIN PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2014

Pertama

Kedua

Ketiga

- : Judul penelitian Kompetitif Dosen dan Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang dibiayai dana DIPA IAIN Padangsidempuan Tahun 2014 adalah seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini;
- : Segala biaya akibat dikeluarkan Keputusan ini dibebankan kepada Dana DIPA IAIN Padangsidempuan Tahun 2014;
- : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan hingga 31 Desember 2014.

Ditetapkan di Padangsidempuan  
Pada tanggal 22 September 2014.  
Rektor IAIN Padangsidempuan



h IBRAHIM SIREGAR

Tembusan:

- 1 Menteri Agama Republik Indonesia di Jakarta
- 2 Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta
- 3 Kepala KPPN Padangsidempuan;
- 4 Bendahara Pengeluaran IAIN Padangsidempuan
- 5 Yang bersangkutan

TENTANG  
 PENETAPAN JUDUL PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN DAN MAHASISWA IAIN  
 PADANGSIDIMPUAN  
 YANG DIBLAYAI DANA DIPA IAIN PADANGSIDIMPUN TAHUN 2014

1. PENELITIAN INDIVIDUAL DOSEN

No	NAMA PENELITI/NIP	JUDUL PENELITIAN	KET
1.	Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag. 19710510 200003 2 001	Improving Writing Skill Through Task Based Language Teaching at Third Semester Of English Educational Departement at Tarbiyah and Paedagogy Faculty Institut of Islamic Studies Padangsidimpun	INDIVIDUAL
2.	Almira Amir, M.Si. 19730902 200801 2 006	Pengaruh Konsep Diri, Peran Intekrasi Edukatif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Tadris Matematika IAIN Padangsidimpun.	INDIVIDUAL
3.	Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si. M.Pd. 19800413 200604 1 002	Pengembangan Teori Pembelajaran Lokal Topik Pecahan Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (Studi Pada MIN se-Kota Padangsidimpun	INDIVIDUAL
4.	Ahmatnjar, M.Ag. 19680202 200003 1 005	Analisis Tingkat Kepuasan Mahasiswa Dalam Bidang Layanan Proses Akademik dan Pelaksanaan Praktikum Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpun.	INDIVIDUAL
5.	Zainuddin, S.S., M.Hum. 19760610 200801 1 016	Analysis Of Food and Beverage Advertisement on Indonesian Telly.	INDIVIDUAL
6.	Drs. Armyan Hasibuan, M.Ag 19620924 199403 1 005	Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiah Syeikh H. Mhd. Ikhsan Harahap (Studi Analisis pada Murid Usia Minus 40 Tahun)	INDIVIDUAL
7.	Magdalena, M.Ag. 19740319 200003 2 001	Pesantren dan Pendidikan Karakter (Studi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru.	INDIVIDUAL
8.	Zulhammi, M.Ag. M.Pd. 19720702 199803 2 003	Masalah Penyimpangan Nilai Agama dan Moral Dan Upaya Penanganannya Studi Pada Mahasiswa Prodi PAI Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun.	INDIVIDUAL
9.	Darwis Harahap, S, HI, M.Si. 19780818 200901 1 015	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Usaha Kecil Menengah Nasabah Bank Syariah di Kota Padangsidimpun	INDIVIDUAL
10.	Rosnani Siregar, M.Ag. 19740626 200312 2 001	Problematika Pembiayaan Mudharabah Dalam Perbankan Syariah di Kota Padangsidimpun	INDIVIDUAL
11.	Dr. Erawadi, M.Ag. 19720326 199803 1 002	Syeikh Syihabuddin Aek Libung; Pemikiran dan Pengabdianannya	INDIVIDUAL
12.	Muhammad Yusuf Pulungan, MA. 19740527 199903 1 003	Efektifitas Pembelajaran Bahasa Arab di Asrama Putri Mahasiswa IAIN Padangsidimpun	INDIVIDUAL
13.	Dr. Lelya Hilda, M.Si. 19720920 200003 2 002	Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Sains Di SDIT Bunayya Padangsidimpun	INDIVIDUAL
14.	Eka Sustris Harida, M.Pd. 19750917 200312 2 002	Persepsi Civitas Akademika Terhadap Kesetaraan Gender dan Kepemimpinan Perempuan di IAIN Padangsidimpun	INDIVIDUAL

17.	Akhiril Pane, S.Ag. M.Pd. 19751020 200312 1 003	Konstruksi Motivasi Kerja, Komunikasi Interpersonal Supervisi Instruksional Terhadap Keterampilan Guru Mengelola Pembelajaran Bidang Studi Bahasa Arab Studi Pada MTS/MA Negeri dan Swasta se Kota Padangsidempuan.	INDIVIDUAL
18.	Mhd. Arsad Nst, M.Ag. 19730311 200112 1 004	Perlindungan Buruh Dalam al-Quran dan Sunnah Serta Relevansinya Dengan Undang-Undang Perburuhan di Indonesia	INDIVIDUAL
19.	Zul Anwar Ajim Hrp, M.A 19770506 200501 1 006	Eksistensi Hukum Islam Dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.	INDIVIDUAL
20.	Dra. Replita, M.Si. 19690526 199503 2 001	Pengaruh Pemberian Bantuan Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Miskin Terhadap Sikap Beragama di Kota Padangsidempuan	INDIVIDUAL
21.	Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A. 19610323 199003 2 001	Strategi Pembinaan Kepribadian Muslim: Studi Kisah-Kisah Dalam Surat al-Kahfi	INDIVIDUAL
22.	Maslina Daulay, M.A. 19760510 200312 2 003	Upaya Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'i Pada Pondok Pesantren Darurrisalah Barumon Tengah	INDIVIDUAL
23.	Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi. MA. 19801224 200604 2 001	Hubungan Efikasi Diri dan Interaksi Sosial Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan	INDIVIDUAL
24.	Muhammad Amin, M.Ag 19720804 200003 1 002	Makna Hadis Anjuran Perempuan Shalat Berjamaah Ke Masjid dan Shalat di Rumah; Suatu Tinjauan Tekstual dan Kontekstual).	INDIVIDUAL
25.	Dra. Asnah, M.A. 19651223 199103 2 001	Corak Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Perempuan Lanjut Usia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah HutaHolbung Kab. Tapsel	INDIVIDUAL

## 2. PENELITIAN KOLEKTIF DOSEN

No	NAMA KETUA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	KET
1.	Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd. 19720702 199703 2 003	Tracer Study Alumni Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Akademik di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan	Kolektif
2.	Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd. 19620917 199203 1 002	The Corelation Between student's Ability in Identifying Nouns and Adjectives and in Analyzing Compound Nouns and Compound Adjectives of English Departemen students IAIN Padangsidempuan	Kolektif
3.	Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. 19610615 199103 1 004	Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesionalitas Dosen IAIN Padangsidempuan.	Kolektif
4.	Dr. H. Sumper Mulia Harahap M.Ag. 19720313 200312 1 002	Persepsi Masyarakat Terhadap Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan	Kolektif
5.	Abdul Nasser Hasibuan, SE, M.Si. 19790525 200604 1 004	Persepsi Siswa SLTA se-Kota Padangsidempuan Terhadap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan dan Hubungannya Dengan Motivasi Melanjutkan Studi ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan	Kolektif

## 3. PENELITIAN KOLEKTIF MAHASISWA

No	NAMA KETUA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	KET
1.	Awaluddin Siregar NIM. 13.2310.0001	Implementasi Pembelajaran Dalam Kelas Multikultural di SMA Negeri 2 Padangsidempuan	Kolektif
2.	Akmal Khairani NIM. 11.340.0003	An Analysis Students' Ability in Understanding Texts Genre Tadriss Bahasa Inggris-III Sixth Semester of IAIN Padangsidempuan	Kolektif
3.	Istiqomah Sinaga NIM 11.210 0011	Pelaksanaan Hak Asuh Anak (Hadhanah) Di Kelurahan Batu nadua; Analisis Terhadap Kompilasi Hukum Islam	Kolektif

Ditetapkan di Padangsidempuan  
Pada tanggal 22-September 2014  
Rektor IAIN Padangsidempuan

  
IBRAHIM SIREGAR